

**PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, *PRICE EARNING RATIO* DAN *RETURN ON ASSETS* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2016 – 2018**

*The Effect Of Debt To Equity Ratio, Price Earning Ratio And Return On Assets On Stock Prices In Property And Real Estate Companies Listed In Indonesia Stock Exchange In 2016 - 2018*

**Desy Dianita; Agus Sutardjo; Delory Nancy Meyla**  
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti  
Desydianita46@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Debt to Equity Ratio, Price Earning Ratio dan Return On Asset terhadap Harga Saham pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2018. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang dikumpulkan dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan melalui website Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2018. 2) Price Earning Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2018. 3) Return On Asset berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2018. 4) Debt to Equity Ratio, Price Earings Ratio, dan Return On Asset secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2016 – 2018.

**Kata Kunci :** Debt to Equity Ratio, Price Earings Ratio, Return on Asset, dan Harga Saham

**Abstract**

*This study aims to determine the effect of Debt to Equity Ratio, Price Earning Ratio and Return On Assets on Stock Prices in Property and Real Estate Companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016 - 2018. Data collection methods used in this research are data collected from financial statements that have been published through the Indonesia Stock Exchange website. The results of this study indicate that: 1) Debt to Equity Ratio has no significant effect on the Share Prices of Property and Real Estate Companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016 - 2018. 2) Price Earning Ratio has no significant effect on Stock Prices on Property Companies and Real Estate which are listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016 - 2018. 3) Return On Assets has a significant effect on the Stock Prices of Property and Real Estate Companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016 - 2018. 4) Debt to Equity Ratio, Price Earings Ratio, and Return On Assets simultaneously have a significant effect on the Stock Prices of Property and Real Estate Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period of 2016 - 2018.*

**Keywords :** Debt to Equity Ratio, Price Earnings Ratio, Return on Assets, and Stock Prices.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Kegiatan investasi di pasar modal bagi investor memerlukan banyak informasi mengenai perusahaan yang akan menjadi tempat berinvestasi. Informasi yang dibutuhkan para pemegang saham dapat diperoleh melalui penilaian terhadap perkembangan saham dan laporan keuangan perusahaan. Hal ini berguna bagi pemegang saham untuk dapat memprediksikan sejauh mana prestasi perusahaan dari saham yang akan dipilih serta keuntungan optimal yang akan diperoleh investor. Harga saham suatu perusahaan ditentukan oleh tingginya permintaan saham dan penawaran di pasar modal. Apabila permintaan terhadap suatu saham meningkat maka secara tidak langsung harga saham perusahaan tersebut akan meningkat, begitupun sebaliknya apabila permintaan terhadap suatu saham menurun maka harga saham tersebut akan mengalami penurunan.

Permintaan saham yang meningkat merupakan sebuah penilaian mengenai prestasi dan kinerja perusahaan yang baik, dengan meningkatnya permintaan harga saham akan mendapatkan return dari saham yang dimiliki oleh investor berupa capital gain. Capital gain pada perusahaan yang telah go public adalah selisih harga jual dengan harga beli saham. Hal tersebut dapat membantu investor melihat besar kecilnya nominal harga saham, karena kenaikan atau penurunan yang terjadi setiap saat dapat menentukan keuntungan atau kerugian bagi investor terhadap suatu saham yang dimiliki.

Faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pergerakan harga saham yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebut juga sebagai faktor fundamental adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Faktor internal ini berkaitan dengan pendapatan yang akan diperoleh para pemodal baik berupa dividen maupun capital gain. Faktor eksternal merupakan faktor non fundamental biasanya bersifat makro seperti situasi politik dan keamanan, perubahan nilai tukar mata uang, naik turunnya suku bunga bank dan serta rumor-rumor yang sengaja oleh spekulan atau orang-orang yang ingin mengeruk keuntungan dari situasi tersebut (Sarah, 2015). Faktor fundamental merupakan faktor yang sangat penting dan berpengaruh terhadap harga pasar saham. Bagi perusahaan, faktor ini menjadi tanggung jawab pihak manajemen perusahaan khususnya kepada para pemegang saham.

Analisis fundamental merupakan salah satu cara untuk mengetahui prospek dari suatu industri. Menurut Husnan (2015) analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang, dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Analisis fundamental meliputi analisis ekonomi, industri dan perusahaan.

Dari sudut pandang investor, terdapat beberapa faktor dalam menilai prospek perusahaan, salah satunya adalah dengan memperhatikan jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Tingginya tingkat hutang akan berdampak pada kecilnya keuntungan yang diperoleh, hal ini berarti kinerja perusahaan buruk. Tingginya tingkat hutang perusahaan tidak dapat menarik minat investor untuk membeli saham tersebut. Hal ini dikarenakan investor tidak dapat memperoleh keuntungan modal (capital gain) atas saham yang dimilikinya. Untuk itu,

digunakan rasio leverage, yaitu Debt to Equity Ratio (DER) untuk mengukur tingkat hutang yang dimiliki perusahaan.

Debt to Equity Rasio (DER) menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Informasi peningkatan Debt to Equity Rasio (DER) akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham bertambah sehingga harganya pun akan naik. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Aditya Pratama (2014) yang menemukan bahwa Debt to Equity Rasio (DER) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Dalam melakukan analisis terhadap perusahaan, investor mendasarkan kerangka pikirannya pada beberapa komponen salah satunya yaitu Price Earning Ratio (PER). Ada tiga alasan yang mendasari penggunaan komponen tersebut, pertama, karena pada dasarnya komponen tersebut bisa dipakai untuk mengestimasi nilai intrinsik suatu saham. Kedua, deviden yang dibayarkan perusahaan pada dasarnya dibayarkan dari earning. Ketiga, adanya hubungan antara perubahan earning dan perubahan harga saham (Tandelilin, 2015).

Menurut Margaretha (2014) Price Earning Ratio (PER) menunjukkan berapa banyak jumlah uang yang rela dikeluarkan oleh para investor untuk membayar setiap laba yang dilaporkan. Kegunaan Price Earning Ratio (PER) adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh Earning Per Share (EPS). Price Earning Ratio (PER) menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa atau harga saham dengan Earning Per Share (EPS).

Informasi peningkatan Price Earning Ratio (PER) akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga harganya pun akan naik. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian dari Sarah Yolanda (2015) yang menemukan bahwa Price Earning Ratio (PER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Faktor lain juga diperhatikan oleh investor untuk berinvestasi di suatu Perusahaan adalah dengan melihat pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Faktor ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan investor (Tandelilin, 2015). Untuk itu, digunakan rasio profitabilitas, yaitu Return on Assets (ROA). Rasio ROA digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari penggunaan asset yang dimilikinya.

Return on Assets (ROA) adalah perbandingan antara laba sesudah pajak dengan total aktiva, atau dapat dikatakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset (Fahmi, 2015). Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dan semakin baik posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Begitu juga sebaliknya bila ROA kecil maka tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan akan kecil dan posisi perusahaan akan kurang baik. Informasi peningkatan ROA akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam

pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga harganya pun akan naik.

Penelitian ini telah banyak dilakukan sebelumnya. Seperti penelitian dari Kartika (2015) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan *debt to equity ratio* dan *return on equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Kemudian penelitian Eka Budi Yulianti (2015) yang menyatakan bahwa secara simultan *return on equity*, *debt to equity ratio*, *price earning ratio*, *assets growth*, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil pengujian secara parsial menunjukkan *return on equity*, *price earning ratio*, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan *debt to equity ratio* dan *assets growth* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perkembangan bisnis *property* dan *real estate* di Indonesia mengalami kenaikan yang sangat tajam pada dekade terakhir ini. Banyak masyarakat tertarik menginvestasikan dananya di sektor properti dikarenakan harganya yang cenderung selalu naik. Kenaikan harga saham *property* dan *real estate* disebabkan karena harga tanah yang cenderung naik, *supply* tanah bersifat tetap sedangkan *demand* nya akan selalu bertambah seiring dengan pertambahan jumlah penduduk serta bertambahnya kebutuhan masyarakat akan tempat tinggal, perkantoran, pusat perbelanjaan, taman hiburan dan lain-lain.

Mengutip data survei harga properti residensial yang dirilis Bank Indonesia (9/2/2018), indeks harga properti pada kuartal IV-2017 tercatat 201,36. Naik dibandingkan kuartal sebelumnya yang sebesar 200,26 dan periode yang sama pada 2016 yaitu 194,54. Pada kuartal I-2018, indeks properti diperkirakan naik lagi menjadi 201,36. Kenaikan harga bahan bangunan dan upah pekerja masih menjadi penyebab kenaikan harga properti. Pada kuartal IV-2017, pertumbuhan harga properti mencapai 3,5% secara *year on year* (YoY). Lebih baik dibandingkan kuartal sebelumnya yang 3,32% YoY dan kuartal IV-2016 yang 2,28% YoY.

Pertumbuhan sektor properti yang masih mengkilap ini menjadikannya sebagai salah satu aset untuk lindung nilai. Di tengah pasar yang bergejolak, investor membutuhkan tempat untuk mengamankan asetnya dan properti menjadi pilihan. Ini menyebabkan kinerja emiten-emiten properti masih bagus kala pasar sedang bergelombang. Kinerja indeks properti pun lumayan, tumbuh 7,14% secara *year to date* (YtD) yang hanya kalah dari sektor pertambangan dengan pertumbuhan 21,73%, sektor properti seolah menjadi *safe haven*. Perusahaan properti dan *real estate* di Indonesia dapat berkembang pesat terlihat dari jumlah keuntungan perusahaan yang mana juga berdampak terhadap meningkatnya harga saham.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **Pengaruh Debt To Equity Ratio, Price Earning Ratio Dan Return On Assets Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016 – 2018.**

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Apakah *Debt To Equity Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016 – 2018 ?
2. Apakah *Price Earning Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016 – 2018 ?
3. Apakah *Return On Assets* secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016 – 2018 ?
4. Apakah *Debt To Equity Ratio*, *Price Earning Ratio* dan *Return On Assets* secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016 – 2018 ?

## LANDASAN TEORI

### *Debt to Equity Ratio*

Menurut Harahap (2015) *debt to equity ratio* adalah rasio yang menggunakan hutang dan modal untuk mengukur besarnya rasio. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2014) *debt to equity ratio* (DER), yaitu perbandingan antara total hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Semakin rendah DER maka semakin kecil tingkat hutang yang digunakan perusahaan dan kemampuan untuk membayar hutang semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya semakin tinggi DER semakin tinggi hutang yang digunakan dan semakin tinggi risiko yang dimiliki perusahaan. Menurut Riyanto (2015), rasio utang atau *debt to equity ratio* (DER) dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik hutang jangka pendek maupun utang jangka panjang).

Menurut Kasmir (2018) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan uang. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Bagi kreditor, semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan. Sedangkan menurut Kartika, (2016) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat risiko suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio DER, akan semakin tinggi pula risiko yang akan terjadi dalam perusahaan karena pendanaan perusahaan dari unsur utang lebih besar daripada modal sendirinya.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* digunakan oleh suatu perusahaan bukan hanya untuk membiayai aktiva, modal serta menanggung beban tetap melainkan juga untuk memperbesar penghasilan. Menurut Kasmir (2018) rumus untuk mencari *Debt To Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

### **Price Earning Ratio**

Menurut Kasmir (2018) *Price Earning Ratio* (PER) yaitu rasio antara harga saham per lembar dengan *Price Earning Ratio* (EPS). Semakin tinggi PER semakin besar present *value growth opportunities* perusahaan. Dalam penggunaan *Price Earning Ratio* (PER) biasanya para praktisi akan menentukan apakah lebih optimistik atau pesimistik terhadap prospek perusahaan maka akan membeli saham dan sebaliknya.

Menurut Sugianto (2014), *Price Earning Ratio* adalah rasio yang diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan laba perusahaan. Maka semakin tinggi rasio akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan semakin membaik, sebaliknya jika *Price Earning Ratio* terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan sudah tinggi atau tidak rasional. Sedangkan menurut Jogiyanto (2016) *Price Earning Ratio* adalah rasio harga saham terhadap *Price Earning Ratio* lain dengan kata lain menunjukkan seberapa besar pemodal menilai harga saham terhadap kelipatan dari *Earnings*.

Menurut Bringham dan Hoiston (2014), *Price Earning Ratio* adalah harga saham terhadap laba per saham menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan. Menurut Fahmi (2015) *Price Earning Ratio* (PER) adalah perbandingan antara market *price per share* (harga pas perlembar saham) dengan *earning per share* (laba perlembar saham). Sedangkan menurut Herlianto (2014) *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio harga pendapatan menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan (Harga saham dibagi dengan *Earning*).

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* merupakan ukuran yang paling banyak digunakan oleh investor untuk menganalisis apakah investasi yang dilakukan menguntungkan atau merugikan. *Price Earning Ratio* bermanfaat untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba per sahamnya. Menurut Bringham dan Houston (2014) rumus untuk mencari *Price Earning Ratio* (PER) adalah sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}}$$

### **Return on Asset**

Menurut Syamsuddin *Return on Asset* (2014) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Apabila *Return on Asset* meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 2015). Semakin tinggi *Return on Asset* pada tingkatan tertentu, menunjukkan semakin baik kinerja suatu emiten, sehingga harga saham emiten juga meningkat.

Menurut Irham Fahmi (2015) Return on Assets (ROA) adalah perbandingan antara laba sesudah pajak dengan total aktiva, atau dapat dikatakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dan semakin baik posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Begitu juga sebaliknya bila ROA kecil maka tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan akan kecil dan posisi perusahaan akan kurang baik.

Sedangkan menurut Kasmir (2018) Return on Asset adalah merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang aktivitas manajemen. Return on Asset yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika Return on Asset negatif menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan atau rugi.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa Return on Asset (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu atau perbandingan antara laba sesudah pajak dengan total aktiva, atau dapat dikatakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dan semakin baik posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Sebaliknya bila ROA kecil maka tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan akan kecil dan posisi perusahaan akan kurang baik.

Tingkat pengembalian yang rendah merupakan akibat dari kemampuan untuk menghasilkan laba perusahaan yang rendah, dan biaya bunga yang tinggi yang disebabkan oleh penggunaan utang yang di atas rata-rata, di mana keduanya telah menyebabkan laba bersihnya menjadi relatif rendah (Brigham dan Houston, 2014). Dengan mengetahui rasio ini, maka dapat menilai apakah suatu perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Menurut Irham Fahmi (2015) Return On Asset (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### **Harga Saham**

Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang telah go public, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan nilai pasar harga saham yang bersangkutan. Dengan demikian pengambilan keputusan selalu didasarkan pada pertimbangan terhadap maksimalisasi kekayaan para pemegang saham. Harga saham selalu mengalami pergerakan setiap harinya bahkan setiap detik harga saham dapat berubah-ubah. Layaknya sebuah pasar konvensional terbentuknya harga di pasar saham dipengaruhi oleh kekuatan demand dan supply.

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2015), proses demand dan supply atau tawar-menawar yang dilakukan oleh pembeli dan penjual di bursa saham akan membentuk suatu harga secara vertikal sehingga berpotensi terjadinya transaksi sebesar nilai tertentu. Menurut Harahap (2015), harga saham merupakan trade

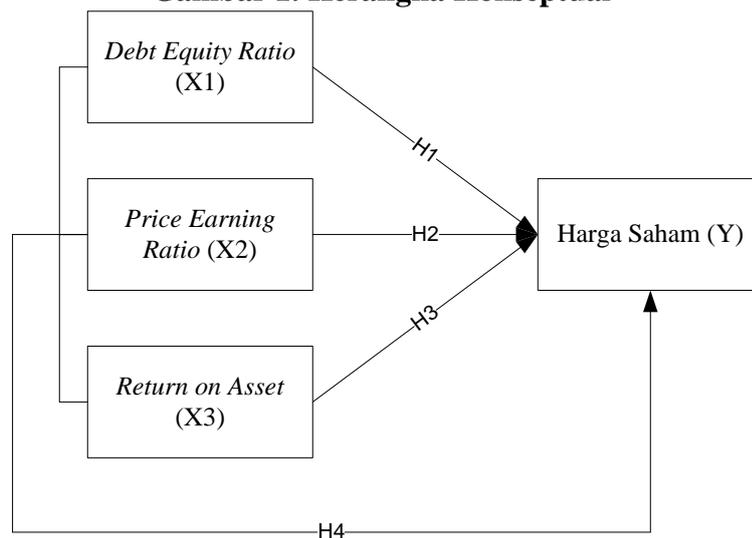
mark dari kinerja perusahaan karena harga saham selalu dianggap lebih objektif dalam mengukur nilai perusahaan atau “value of the firm” oleh karena itu, setiap manajemen perusahaan di bursa saham akan selalu berupaya untuk meningkatkan harga sahamnya.

Sartono (2014) menyatakan bahwa harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun. Menurut Jogiyanto (2016) harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2014) harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor rata-rata jika investor membeli saham.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan. Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor.

### Kerangka Konseptual

Gambar 1. Kerangka Konseptual



### Hipotesis

Gambar diatas mnjelaskan bahwa:

H1. Diduga *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

H2. Diduga *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham

H3. Diduga *Return on Assets* berpengaruh signifikan terhadap harga saham

H4. Diduga *Debt To Equity Ratio*, *Price Earning Ratio*, dan *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

## METODE PENELITIAN

### Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2016) metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara:

1. Riset Kepustakaan (*Library research*)  
Yaitu upaya untuk memperoleh data yang dilakukan oleh penulis melalui buku-buku sebagai landasan teori dalam penelitian.
2. Riset Lapangan (*Field Research*)  
Yaitu penelitian dengan mengadakan peninjauan langsung pada lokasi penelitian yaitu di Pusat Informasi Pasar Modal cabang Sumatera Barat, dengan maksud memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data laporan keuangan.

### Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2016) teknik pengumpulan data merupakan cara-cara untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang mendukung penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan menggunakan bahan-bahan tertulis seperti dokumen dan bentuk lainnya seperti laporan keuangan, buku-buku, koran, majalah, dan yang sejenisnya. Dokumen dalam penelitian ini adalah laporan tahunan Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2016 – 2018.

### Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016) data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka. Pada penelitian ini data diperoleh dalam bentuk laporan keuangan Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2016 – 2018.

### Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2016) data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung dari sumbernya. Data yang didapatkan dari arsip yang dimiliki organisasi atau instansi, studi pustaka, penelitian terdahulu, dan jurnal yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

### Populasi

Populasi adalah suatu kelompok yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016:17). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor property dan real estate yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2018. Populasi pada penelitian ini berjumlah 54 Perusahaan.

## Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi. Pengambilan sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan metode purposive sampling. Purposive sampling adalah pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan kriteria dalam pengambilan sampel (Sugiyono, 2016). Berikut kriteria pemilihan sampel :

1. Perusahaan jasa sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2018.
2. Perusahaan jasa sektor property dan real estate yang menyediakan laporan tahunan lengkap selama periode 2016 – 2018.
3. Perusahaan jasa sektor property dan real estate yang memperoleh laba berturut turut selama periode 2016 – 2018.

Dari kriteria pengambilan sampel di atas maka didapatkan jumlah sampelnya sebanyak 23 Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji statistik Kolmogorov-Smirnov Test. Residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$  (Imam Ghazali, 2018).

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan salah satu uji dari uji asumsi klasik yang merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengidentifikasi suatu model regresi dapat dikatakan baik atau tidak. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Imam Ghazali, 2018). Dasar pengambilan keputusan pada Uji Multikolinearitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Melihat Nilai *Tolerance*

Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang di uji. Sebaliknya jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 maka artinya terjadi multikolinearitas terhadap data yang di uji.

2. Melihat Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)

Jika nilai VIF lebih besar dari 10 maka artinya terjadi multikolinearitas terhadap data yang di uji. Sebaliknya jika nilai VIF lebih kecil dari 10 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang di uji.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan uji

heteroskedastisitas, yaitu uji spearman's rho, uji glejser, uji park dan melihat pola grafik regresi. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat menggunakan uji park. Kriteria uji park adalah jika nilai probabilitas > 0,05 maka dikatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan jika nilai probabilitas < 5% maka dikatakan terjadi gejala heteroskedastisitas. (Imam Ghozali, 2018).

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji suatu model regresi linier apakah terdapat korelasi antara residual (kesalahan pengganggu) dari satu periode ke periode lainnya dan serangkaian pengamatan tersusun dalam rangkaian waktu (time series). Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi atau korelasi serial. Deteksi adanya autokorelasi dapat dilihat nilai Durbin Watson (DW) (Imam Ghozali, 2018). Secara umum yang menjadi dasar kriteria mengenai angka D-W untuk mendeteksi autokorelasi :

- Angka D-W di bawah -2 berarti terjadi korelasi positif
- Angka D-W di bawah -2 sampai +2 berarti tidak terjadi korelasi
- Angka D-W di atas +2 berarti terjadi korelasi negatif.

### Metode Analisis Data

#### Analisa Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel – variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Analisis linear sederhana digunakan apabila variabel dependen berjumlah satu (Imam Ghozali, 2018), bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana

Y = Harga Saham

a = Nilai Konstanta

b<sub>1</sub> = koefisien parameter 1

b<sub>2</sub> = koefisien parameter 2

b<sub>3</sub> = koefisien parameter 3

X<sub>1</sub> = *Debt to Equity Ratio*

X<sub>2</sub> = *Price Earnings Ratio*

X<sub>3</sub> = *Return on Asset*

e = residual error

Untuk memudahkan dalam analisis data pembahasan penelitian ini, maka dalam pengolahan data dan analisis data digunakan program komputer, yaitu program SPSS versi 25 (Imam Ghozali, 2018).

#### Analisis Koefesioen Determinasi

Menurut Imam Ghazali (2018) Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbataas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk

memprediksi variasi variabel dependen. Koefisien Determinasi dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Dimana:

Kd = Koefisien determinasi

R<sup>2</sup> = Koefisien kuadrat ganda

Untuk memudahkan dalam analisis data pembahasan penelitian ini, maka dalam pengolahan data, peneliti menggunakan program software SPSS versi 25.

## Metode Pengujian Hipotesis

### Uji t (Parsial)

Pengujian hipotesis secara parsial antara variabel bebas (X<sub>i</sub>) terhadap variabel tak bebas (Y), digunakan Uji Student (Uji-t), (Imam Ghazali, 2018) sebagai berikut :

$$t_{bi} = \frac{b_i}{S_{bi}} = \text{untuk } i = 1$$

$$S_{bi} = \sqrt{\frac{S^2 y:x}{\sum x^2}}$$

Dimana :

$t_{bi}$  = adalah nilai  $t_{\text{hitung}}$  dari masing-masing variabel X<sub>i</sub>

$b_i$  = adalah nilai parameter dari masing-masing variabel X<sub>i</sub>

$S_{bi}$  = adalah nilai simpangan baku dari masing-masing variabel X<sub>i</sub>

$$S^2 y.x = \frac{JKK}{n-k-1} \text{ dan } \sum x^2 = \sum x^2 - \frac{1}{n} (\sum X)^2$$

Nilai t-tabel pada tabel distribusi student ditentukan dengan rumus =  $t_{(\alpha/2);(N-k-1)}$ .

Kriteria pengujian hipotesis:

H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima apabila  $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$  atau  $\text{Sig (prob)} < \alpha = 5\%$

H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak apabila  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  atau  $\text{Sig (prob)} \geq \alpha = 5\%$

Dalam penelitian ini, hasil pengolahan data didapatkan dengan menggunakan program pengolahan data statistik SPSS versi 20.

### Uji F (Simultan)

Pengujian hipotesis secara serempak (simultan) antara variabel bebas (X<sub>i</sub>) terhadap variabel tak bebas (Y), digunakan Uji Fisher (Uji-F), (Imam Ghazali, 2018) sebagai berikut :

$$F_{\text{hitung}} = \frac{RKR}{RKK} = \frac{\frac{JKR}{2}}{\frac{JKK}{N-k-1}}$$

Dimana :

$$JKR (\text{Jumlah Kuadrat Regresi}) = b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y$$

$$JKK (\text{Jumlah Kuadrat Kesalahan}) = \sum y^2 - (b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y)$$

Setelah diperoleh nilai F-hitung, selanjutnya dibandingkan dengan nilai  $F_{\text{tabel}}$ , dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

H<sub>0</sub> ditolak jika  $F_0 \geq F_{\text{tab}}$  atau  $\text{Sig (prob)} < \alpha = 5\%$

H<sub>0</sub> diterima jika  $F_0 < F_{\text{tab}}$  atau  $\text{sig (prob)} \geq \alpha = 5\%$

Dalam penelitian ini, hasil pengolahan data didapatkan dengan menggunakan program pengolahan data statistik SPSS versi 20.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Uji Asumsi Klasik

#### Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji statistik Kolmogorov-Smirnov test. residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$  (Imam Ghazali, 2018). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini :

**Tabel 1 Hasil Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                                  |                | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N                                |                | 69                      |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | 0,0000000               |
|                                  | Std. Deviation | 1,27587289              |
| Most Extreme Differences         | Absolute       | 0,093                   |
|                                  | Positive       | 0,093                   |
|                                  | Negative       | -0,067                  |
| Kolmogorov-Smirnov Z             |                | 0,093                   |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | 0,200                   |

Sumber : Data Hasil Olahan SPSS v25

Dari tabel 1 didapatkan nilai residual sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 yang berarti data yang sedang diuji berdistribusi normal. Sampel pada penelitian ini sebesar 69.

#### Hasil Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan salah satu uji dari uji asumsi klasik yang merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengidentifikasi suatu model regresi dapat dikatakan baik atau tidak. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*) (Imam Ghazali, 2018). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (tidak terjadi multikolinearitas). Dasar pengambilan keputusan pada Uji Multikolinearitas dapat dilakukan dengan dua cara yakni :

1. Melihat Nilai *Tolerance*:
  - a. Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang di uji.
  - b. Jika nilai *Tolerance* lebih kecil dari 0,10 maka artinya terjadi multikolinearitas terhadap data yang di uji.
2. Melihat Nilai VIF (*Variance Inflation Factor*):
  - a. Jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 maka artinya terjadi multikolinearitas terhadap data yang di uji.
  - b. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang di uji

Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

**Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas**

| Model | Collinearity Statistics |       |
|-------|-------------------------|-------|
|       | Tolerance               | VIF   |
| 1     | DER                     | 0,909 |
|       | PER                     | 0,937 |
|       | ROA                     | 0,887 |

Sumber : Data Hasil Olahan SPSS v25

Dari tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa :

- Variabel Debt Equity Ratio (X1) nilai VIF yang bernilai 1,100 lebih kecil dari 10,00, dan nilai Tolerance yang bernilai 0,909 lebih besar dari 0,10. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang di uji.
- Variabel Price Earnings Ratio (X2) nilai VIF yang bernilai 1,068 lebih kecil dari 10,00, dan nilai Tolerance yang bernilai 0,937 lebih besar dari 0,10. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang di uji.
- Variabel Return On Asset (X3) nilai VIF yang bernilai 1,127 lebih kecil dari 10,00, dan nilai Tolerance yang bernilai 0,887 lebih besar dari 0,10. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang di uji.

### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan uji heteroskedastisitas, yaitu uji spearman's rho, uji glejser, uji park dan melihat pola grafik regresi. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat menggunakan uji park. Kriteria uji park adalah jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka dikatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan jika nilai probabilitas  $< 5\%$  maka dikatakan terjadi gejala heteroskedastisitas. (Imam Ghozali, 2018). Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

**Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

| Model      | Sig.  |
|------------|-------|
| (Constant) | 0,000 |
| DER        | 0,986 |
| PER        | 0,511 |
| ROA        | 0,079 |

Sumber : Data Hasil Olahan SPSS v25

Dari tabel 3 di atas, didapatkan keseluruhan variabel bebas memiliki nilai probabilitas atau signifikansi yang lebih besar dari nilai  $\alpha$  ( $alpha$ ) sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas terhadap data yang diuji.

### Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji suatu model regresi linier apakah terdapat korelasi antara residual (kesalahan pengganggu) dari satu periode ke periode lainnya dan serangkaian pengamatan tersusun dalam rangkaian waktu (time series) (Imam Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi atau korelasi serial. Deteksi adanya autokorelasi dapat dilihat nilai Durbin-Watson (DW). Secara umum yang menjadi dasar kriteria mengenai angka D-W untuk mendeteksi autokorelasi :

- Angka D-W di bawah -2 berarti terjadi korelasi positif
- Angka D-W di bawah -2 sampai +2 berarti tidak terjadi korelasi
- Angka D-W di atas +2 berarti terjadi korelasi negatif.

Hasil uji autokolerasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

**Tabel 4 Hasil Uji Autokolerasi**

| Model | Durbin Watson |
|-------|---------------|
| 1     | 1,103         |

Sumber : Data Hasil Olahan SPSS v25

Berdasarkan tabel 4 di atas, diketahui nilai DW sebesar 1,103, jadi nilai DW berada di antara - 2 sampai + 2 berarti tidak terjadi kolerasi atau bebas dari autokorelasi.

### Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh secara linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini untuk mengetahui arah pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berpengaruh positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Persamaan regresi linear berganda yang dihasilkan dari pengolahan data, dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini :

**Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

| Model |            | Unstandardized Coefficients |            |
|-------|------------|-----------------------------|------------|
|       |            | B                           | Std. Error |
| 1     | (Constant) | 5,431                       | 0,391      |
|       | DER        | 0,185                       | 0,255      |
|       | PER        | 6,237                       | 0,000      |
|       | ROA        | 18,491                      | 3,426      |

Sumber : Data Hasil Olahan SPSS v25

Dari tabel 6 di atas dapat ditarik persamaan regresinya sebagai berikut :

$Y = 5,431 + 0,185 X_1 + 6,237 X_2 + 18,491 X_3$  Berdasarkan persamaan regresi di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 5,431. Artinya jika variabel Debt Equity Ratio, Price Earnings Ratio, dan Return On Asset nilainya 0 (nol) atau ditiadakan, maka nilai variabel Harga Saham adalah sebesar 5,431 satuan.
2. Nilai koefisien regresi variabel Debt Equity Ratio ( $X_1$ ) sebesar 0,185. Berarti bahwa jika terjadi peningkatan variabel Debt Equity Ratio sebesar satu satuan, maka harga saham Perusahaan Property dan Real Estate akan meningkat sebesar 0,185 satuan.
3. Nilai koefisien regresi variabel Price Earnings Ratio ( $X_2$ ) sebesar 6,237. Berarti bahwa jika terjadi peningkatan variabel Price Earnings Ratio sebesar satu satuan, maka harga saham Perusahaan Property dan Real Estate akan meningkat sebesar 6,237 satuan.
4. Nilai koefisien regresi variabel Return On Asset ( $X_3$ ) sebesar 18,491. Berarti bahwa jika terjadi peningkatan variabel Return on Asset sebesar satu satuan, maka harga saham Perusahaan Property dan Real Estate akan meningkat sebesar 18,491 satuan.

### Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Analisa koefisien determinasi dalam regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui persentasi sumbangan Pengaruh Debt Equity Ratio, Price Earnings Ratio, dan Return On Asset terhadap Harga Saham Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2016 – 2018.

Berikut hasil analisis koefisien determinasi pada penelitian ini :

**Tabel 7 Hasil Analisis Koefisien Determinasi**

| Model | R                  | R Square | Adjusted R Square |
|-------|--------------------|----------|-------------------|
| 1     | 0,565 <sup>a</sup> | 0,319    | 0,287             |

Sumber : Data Hasil Olahan SPSS v25

Berdasarkan tabel 7, di atas diperoleh angka Adjusted R Square sebesar 0,287 atau 28,7%, hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan variabel Debt Equity Ratio, Price Earnings Ratio, dan Return On Asset terhadap Harga Saham Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2016 – 2018 adalah sebesar 28,7%. Sedangkan sisanya sebesar 71,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

### Pengujian Hipotesis

#### Hasil Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara individual dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) dan t tabel pada signifikansi 0,05 uji dua arah dengan derajat kebebasan  $df\ n-k-1 = 69-3-1 = 65$ , maka nilai t tabel sebesar 1,997. Hasil uji t dari penelitian ini dapat disajikan pada tabel 8 berikut ini

**Tabel 8 Hasil Uji t**

| Model | T          | Sig.   |
|-------|------------|--------|
| 1     | (Constant) | 13,902 |
|       | DER        | 0,724  |
|       | PER        | 0,397  |
|       | ROA        | 5,398  |

Sumber : Data Hasil Olahan SPSS v25

Hasil uji t dapat dilihat pada output SPSS dari tabel 8 di atas diketahui sebagai berikut :

1. Nilai t hitung dari variabel *Debt Equity Ratio* adalah sebesar 0,724 yang nilainya lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,997. Sehingga  $t\ hitung < t\ tabel$  dengan nilai sig perhitungan yang diperoleh adalah sebesar  $0,471 > 0,05$  jadi  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Debt Equity Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2016 – 2018.
2. Nilai t hitung dari variabel *Price Earnings Ratio* adalah sebesar 0,397 yang nilainya lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,997. Sehingga  $t\ hitung < t\ tabel$  dengan nilai sig perhitungan yang diperoleh adalah sebesar  $0,693 > 0,05$  jadi  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Price Earnings Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2016 – 2018.
3. Nilai t hitung dari variabel *Return on Asset* adalah sebesar 5,398 yang nilainya lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,997. Sehingga  $t\ hitung > t\ tabel$  dengan nilai sig perhitungan yang diperoleh adalah sebesar  $0,000 < 0,05$  jadi  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2016 – 2018.

### Hasil Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan atau bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat, uji F dilakukan dengan melihat nilai F hitung dan nilai signifikan. Hasil pengujian uji F pada penelitian ini dapat disajikan pada tabel 9 berikut ini :

**Tabel 9 Hasil Uji F**

|   | Model      | F      | Sig.               |
|---|------------|--------|--------------------|
| 1 | Regression | 10,139 | 0,000 <sup>b</sup> |
|   | Residual   |        |                    |
|   | Total      |        |                    |

Sumber : Data Hasil Olahan SPSS v25

Dari tabel 9 di atas, diketahui nilai F hitung 10,139 yang lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2,74 (lihat lampiran tabel f) dengan nilai sig yang dihasilkan dari perhitungan adalah 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha$  yang digunakan sebesar 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan variabel *Debt Equity Ratio*, *Price Earnings Ratio*, dan *Return On Asset* secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2016 – 2018.

### Pembahasan

#### **Pengaruh *Debt Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2016 – 2018.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt Equity Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2016 – 2018. Hal ini dikarenakan nilai koefisien regresi variabel *Debt Equity Ratio* sebesar 0,185 yang menunjukkan angka positif. Sedangkan pada uji t, dimana nilai t hitung variabel *Debt Equity Ratio* sebesar 0,724 yang lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,997 dan nilai signifikan yang dihasilkan sebesar  $0,471 > 0,05$ . Sehingga variabel *Debt Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Hasil ini dikarenakan rata-rata perusahaan yang menjadi sampel pada Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2016 – 2018 mengalami tingkat hutang yang melampaui proporsi hutang yang ditetapkan oleh perusahaan maka yang terjadi adalah penurunan terhadap harga saham.

Menurut Harahap (2015) *debt to equity ratio* adalah rasio yang menggunakan hutang dan modal untuk mengukur besarnya rasio. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2014) *debt to equity ratio* (DER), yaitu perbandingan antara total hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Semakin rendah DER maka semakin kecil tingkat hutang yang digunakan perusahaan dan kemampuan untuk membayar hutang semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya semakin tinggi DER semakin tinggi hutang yang digunakan dan semakin tinggi risiko yang dimiliki perusahaan.

*Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Informasi peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan

keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham bertambah sehingga harganya pun akan naik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Trifena Suriadi (2019) yang meneliti tentang Pengaruh *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio*, *Price Earning Ratio*, dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2015-2017. Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial *Debt Equity Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika Windiastuti (2015) yang meneliti tentang Pengaruh *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity* terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Real Estate and Property di BEI periode tahun 2012-2014). Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial *Debt Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

### **Pengaruh *Price Earings Ratio* Terhadap Harga Saham Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2016 – 2018.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Price Earings Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2016 – 2018. Hal ini dikarenakan nilai koefisien regresi variabel *Price Earings Ratio* sebesar 6,237 yang menunjukkan angka positif. Sedangkan pada uji t, dimana nilai t hitung variabel *Price Earings Ratio* sebesar 0,397 yang lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,997 dan nilai signifikan yang dihasilkan sebesar 0,693 > 0,05. Sehingga variabel *Price Earings Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Menurut Margaretha (2014) *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan berapa banyak jumlah uang yang rela dikeluarkan oleh para investor untuk membayar setiap laba yang dilaporkan. Kegunaan *Price Earning Ratio* (PER) adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh *Earning Per Share* (EPS). *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa atau harga saham dengan *Earning Per Share* (EPS). Informasi peningkatan *Price Earning Ratio* (PER) akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trifena Suriadi (2019) yang meneliti tentang Pengaruh *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio*, *Price Earning Ratio*, dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2015-2017. Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial *Price Earning Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Diah Ajeng Tresnawati (2017) yang meneliti tentang Pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, dan *Return On Asset* terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Asuransi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014). Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

### **Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Harga Saham Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2016 –**

2018.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Return On Asset berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2016 – 2018. Hal ini dikarenakan nilai koefisien regresi variabel Return On Asset sebesar 18,491 yang menunjukkan angka positif. Sedangkan pada uji t, dimana nilai t hitung variabel Return On Asset sebesar 5,398 yang lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,997 dan nilai signifikan yang dihasilkan sebesar  $0,000 < 0,05$ . Sehingga variabel Return On Asset berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Return on Assets (ROA) adalah perbandingan antara laba sesudah pajak dengan total aktiva, atau dapat dikatakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset (Fahmi, 2015). Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dan semakin baik posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Begitu juga sebaliknya bila ROA kecil maka tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan akan kecil dan posisi perusahaan akan kurang baik. Informasi peningkatan ROA akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga harganya pun akan naik.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian dari Zulfatun Hasanah (2017) yang menemukan bahwa Return on Assets (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Kemudian oleh hasil penelitian dari Asep Alipudin (2016) yang menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

### **Pengaruh *Debt Equity Ratio*, *Price Earnings Ratio*, dan *Return On Asset* Terhadap Harga Saham Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2016 – 2018.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Debt Equity Ratio, Price Earnings Ratio, dan Return On Asset secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2016 – 2018. Hal ini diketahui dari nilai F hitung sebesar 10,139 yang lebih besar dari F tabel sebesar 2,74 dan nilai sig yang dihasilkan dari perhitungan adalah 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha$  yang digunakan sebesar 0,05.

Menurut Harahap (2015), harga saham merupakan trade mark dari kinerja perusahaan karena harga saham selalu dianggap lebih objektif dalam mengukur nilai perusahaan atau “value of the firm” oleh karena itu, setiap manajemen perusahaan di bursa saham akan selalu berupaya untuk meningkatkan harga sahamnya. Sartono (2014) menyatakan bahwa harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.

Faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pergerakan harga saham yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebut juga sebagai faktor fundamental adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Faktor internal ini berkaitan dengan pendapatan yang akan diperoleh para pemodal baik berupa dividen maupun capital gain. Faktor eksternal merupakan faktor non fundamental biasanya bersifat makro

seperti situasi politik dan keamanan, perubahan nilai tukar mata uang, naik turunnya suku bunga bank dan serta rumor-rumor yang sengaja oleh spekulasi atau orang-orang yang ingin mengeruk keuntungan dari situasi tersebut (Sarah, 2015). Faktor fundamental merupakan faktor yang sangat penting dan berpengaruh terhadap harga pasar saham. Bagi perusahaan, faktor ini menjadi tanggung jawab pihak manajemen perusahaan khususnya kepada para pemegang saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kartika (2015), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan *debt to equity ratio* dan *return on equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Kemudian penelitian Eka Budi Yulianti (2015) yang menyatakan bahwa secara simultan *return on equity*, *debt to equity ratio*, *price earning ratio*, *assets growth*, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil pengujian secara parsial menunjukkan *return on equity*, *price earning ratio*, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan *debt to equity ratio* dan *assets growth* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Price Earning Ratio* dan *Return on Assets* terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2018. Maka dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2018. Hasil ini diketahui dari hasil uji t dimana t hitung sebesar 0,724 yang lebih kecil dari t tabel sebesar 1,997 atau dapat dilihat dari nilai signifikan sebesar  $0,471 > 0,05$ .
2. *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2018. Hasil ini diketahui dari hasil uji t dimana t hitung sebesar 0,397 yang lebih kecil dari t tabel sebesar 1,997 atau dapat dilihat dari nilai signifikan sebesar  $0,693 > 0,05$ .
3. *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2018. Hasil ini diketahui dari hasil uji t dimana t hitung sebesar 5,398 yang lebih besar dari t tabel sebesar 1,997 atau dapat dilihat dari nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ .
4. *Debt to Equity Ratio*, *Price Earings Ratio*, dan *Return On Asset* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2016 – 2018. Hasil ini diketahui dari nilai F hitung sebesar 10,139 yang lebih besar dari F tabel sebesar 2,74 atau dapat dilihat dari nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ .

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan atau pihak lain yang berkepentingan. Adapun saran yang diberikan, antara lain :

### 1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel return on asset yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel debt equity ratio dan price earning ratio tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga saham. Maka dari itu pihak Perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk return on asset hendaknya harus lebih meningkatkan kinerja perusahaan untuk bisa mempertahankan perusahaannya dalam menghasilkan laba yang maksimal.

Kemudian untuk debt equity ratio, sebaiknya pihak perusahaan dalam penggunaan hutang, tetaplah harus mengelola dengan baik dan lebih efisien karena itu merupakan hal yang sensitif bagi perusahaan terhadap tinggi dan rendahnya harga saham perusahaan. Dan untuk price earning ratio, sebaiknya perusahaan lebih meningkatkan nilai price earning ratio, sehingga investor memandang price earning ratio perusahaan memiliki peranan dalam melakukan atau membuat keputusan investasi.

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan lebih dari satu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan periode penelitian selama 3 tahun, yaitu tahun 2016 – 2018 maka penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan periode penelitian yang lebih panjang. Kemudian penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel lain dalam pengaruh terhadap harga saham. Seperti variabel Current Ratio (CR), *Economic Value Added* (EVA), *Return on Equity* (ROE), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan variabel lainnya.

## DAFTAR REFERENSI

- Agus Sartono, 2014. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi ke empat, cetakan ke tujuh Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Arikunto, S. 2015. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bambang Riyanto, 2015. *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Brigham, Eugene F dan Joul F Houston, 2014. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji T., dan Fakhruddin, H. M. 2015. *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Eduardus Tandelilin. 2015. *Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Konisius.
- Fahmi, Irham. 2015. *Analisis Laporan Keuangan, Cetakan Ke-5*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM. SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Herlianto, Didit, 2014. *Manajemen Investasi Plus Jurus Mendeteksi Investasi Bodong*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.

- Husnan, Suad. 2015. Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Jogiyanto Hartono, 2016. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Kesepuluh. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Kasmir. 2018. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugianto, 2014. Pasar Modal, cetakan keempat. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, Lukman, 2014. Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widjoatmodjo Sawidji, 2015. Pengetahuan Pasar Modal untuk Konteks Indonesia. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Artifani Dea Anjani, 2018. Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA), dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2016. Jurnal STIE EKUITAS, Vol 2, No 1.
- Asep Alipudin, 2016. Pengaruh Earning per Share (EPS), Return on Equity (ROE), Return on Assets (ROA), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang terdaftar di BEI. Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Volume 2, No 1.
- Diah Ajeng Tresnawati, 2017. Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, dan Return On Assets terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Asuransi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014).
- Eka Budi Yulianti, 2015. Pengaruh Return on Equity , Debt to Equity Ratio, Price Earning Ratio, Assets Growth, Inflasi dan Harga Saham Perusahaan Property dan Real Estate. Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan JRAP Vol. 2, No. 2
- Kartika, Andi. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aset, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Manajemen Vol 1, No 1.
- Kartika Hapsari Windiastuti, 2015. Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio dan Return On Equity terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Real Estate and Property di BEI periode Tahun 2012-2014). Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol 11, No 2.
- Sarah Yolanda, 2015. Analisis Faktor-Faktor Fundamental Dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie, Vol 2, No 1.
- Indrian Trifena Suriadi, 2019. Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Price Earning Ratio, dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2015-2017.